

Membangun Keterampilan Meronce Anak Panti Asuhan Mas Mansyur Malang Sebagai Langkah Gotong Royong Mewujudkan Generasi Indonesia Emas Tahun 2045

Maulidiyah Aulia Rahma¹⁾, Arsila Dwi Lestari²⁾, Dinda Nur Fadila³⁾, Nayla Fadillah Febrianty⁴⁾, Yusuf Waishol⁵⁾, Andra Arema Saputra⁶⁾, Muchamad Arryan Naufal Putra⁷⁾, Muhammad Iqbal Maulana⁸⁾, Nailul Insani⁹⁾

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

Email: maulidiyah.aulia.230732607837@students.um.ac.id

ABSTRAK

Belakangan ini pemerintah Indonesia gencar menggalakkan gagasan generasi unggul untuk mewujudkan Indonesia Emas Tahun 2045. Namun masalahnya, bibit-bibit muda yang akan menempati posisi Indonesia Emas Tahun 2045 belum sepenuhnya sempurna sebagai sumber daya yang cerdas karena keterbatasan pendidikan. Kegiatan meronce ini merupakan langkah untuk mengembangkan keterampilan, dan karakter anak-anak Panti Asuhan Mas Mansyur agar mereka dapat menjadi bibit unggul Indonesia Emas 2045. Pengabdian ini menggunakan metode pelaksanaan edukatif dan interaktif sehingga mendapatkan respons aktif dari anak-anak. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan, ketelitian, dan kreativitas pada anak-anak. Kegiatan tersebut memberikan dampak positif, seperti ketekunan dan ketelitian, penguatan nilai-nilai gotong royong, dan kemandirian anak-anak yang dapat mendukung mereka menjadi individu yang produktif dan kompeten. Kegiatan diakhiri dengan penulisan dan pembacaan cita-cita yang telah ditulis di kertas dengan harapan dapat memberikan rasa percaya diri dan membangun daya juang dalam mengejar cita-cita. Pengabdian dimaksudkan untuk membentuk generasi muda yang berkarakter, inovatif, dan memiliki daya juang tinggi, sehingga mampu bersaing dan turut mendukung pencapaian visi Indonesia Emas 2045. Kesimpulan, pengabdian ini efektif dalam membantu pengembangan keterampilan teknis, mental, dan karakter anak-anak, yang dapat berguna di kehidupan sehari-hari dan masa yang akan datang.

Kata Kunci: Keterampilan; Generasi Muda; Meronce; Panti Asuhan

ABSTRACT

The Indonesian government has recently been promoting the idea of a superior generation to realize the vision of Golden Indonesia by 2045. However, many young people who will play a role in this vision lack the necessary intelligence due to limited education. The meronce activity serves as a step to develop the skills and character of the children at Mas Mansyur Orphanage, helping them become the potential leaders of Indonesia Emas 2045. Using educational and interactive methods, this service successfully engages children in making jewelry from beads. The results show improvement in their skills, accuracy, and creativity. The activity also fosters perseverance, precision, teamwork, and independence, which will help the children become productive and competent individuals. The session ended with the children writing and reading their aspirations, aimed at building confidence and strengthening their determination to pursue their goals. This program is designed to cultivate a generation with strong character, innovation, and resilience, capable of competing and contributing to the achievement of the Golden Indonesia 2045 vision. In conclusion, the service effectively aids in developing the children's technical, mental, and character skills, which will be valuable in both their daily lives and future endeavors.

Keywords: Beading; Orphanage; Skills; Young Generation

DOI: <https://doi.org/10.54832/judimas.v3i2.523>

Pendahuluan

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Indonesia diperkirakan mencapai 278,8 juta jiwa pada pertengangan tahun 2023. Data ini menunjukkan peningkatan populasi yang konsisten dari tahun-tahun sebelumnya. Komposisi penduduk berdasarkan kelompok umur menunjukkan bahwa Indonesia sedang menikmati bonus demografi, yaitu masa di mana proporsi penduduk usia produktif (15-64 tahun) lebih besar dibandingkan dengan usia non-produktif. Periode ini diperkirakan berlangsung sejak tahun 2012 hingga 2035, dengan puncaknya antara 2020-2030 (BPS, 2024).

Negara dengan populasi besar, terutama dengan proporsi usia produktif yang tinggi, memiliki peluang besar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Terdapat empat faktor utama yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi menurut pandangan para ahli klasik. Faktor-faktor tersebut meliputi jumlah total penduduk, besarnya stok barang modal yang tersedia, luasnya area tanah dan sumber daya alam yang dimiliki, serta penerapan teknologi yang digunakan. Keempat aspek ini dipandang memiliki peran penting dalam menentukan laju dan arah pertumbuhan ekonomi suatu negara atau wilayah (Wardhana et al., 2020). Bonus demografi diharapkan dapat mempercepat laju pertumbuhan ekonomi dan memberikan keuntungan lebih besar bagi Indonesia, karena jumlah penduduk usia produktif diperkirakan lebih berpotensi daripada yang non-produktif. Fenomena bonus demografi terjadi ketika proporsi penduduk usia kerja (15-64 tahun) lebih besar dibandingkan dengan penduduk yang berada di luar rentang usia produktif, seperti anak-anak dan lansia. Dengan adanya peluang ini, pemerintah diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi masyarakat (Jati, 2015).

Akhir-akhir ini pemerintah Indonesia gencar menggalakkan gagasan tentang generasi unggul dalam mewujudkan Indonesia Emas 2045. Gagasan ini tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2025-2045, sebagaimana diungkapkan oleh Presiden Joko Widodo dalam siaran pers bertajuk Wujudkan Visi Indonesia Emas 2045 di Jakarta pada 15 Juni 2023. Dalam kesempatan tersebut, Presiden menyatakan bahwa Indonesia perlu mempersiapkan diri menghadapi berbagai tantangan di masa depan, meliputi peningkatan efektivitas sumber daya manusia, pengelolaan modal, adaptasi terhadap perubahan iklim, serta menjaga stabilitas global yang semakin berubah secara dinamis (Limanseto, 2023). Kelimpahan sumber daya manusia dalam usia produktif seharusnya dioptimalkan dengan meningkatkan kualitas mereka, baik melalui pengembangan pendidikan

maupun pelatihan keterampilan. Selain itu, untuk memaksimalkan manfaat Bonus Demografi, Indonesia juga berfokus pada pembekalan generasi muda guna merealisasikan visi Indonesia Emas 2045 (Iskandar, 2021). Jika generasi muda tidak dipersiapkan, fenomena kemiskinan di Indonesia tidak akan berakhir.

Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang rendah merupakan salah satu penyebab utama kemiskinan dan hal ini berpengaruh terhadap rendahnya kualitas pendidikan yang ada. Penelitian yang dilakukan oleh Chang dan Shi pada tahun 2016, sebagaimana dikutip oleh Akhmad pada tahun 2021, mengungkapkan bahwa investasi yang tepat pada SDM dapat berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi. Proses ini berlangsung melalui pengembangan inovasi dan penggunaan teknologi secara optimal. Penguatan modal sumber daya manusia dapat mendorong peningkatan produktivitas tenaga kerja, yang pada gilirannya dapat mempercepat laju pertumbuhan ekonomi yang lebih berkelanjutan. Kemiskinan dan minimnya mutu pendidikan adalah dua isu utama yang menjadi tantangan besar dalam pembangunan nasional Indonesia. Kedua permasalahan ini saling terkait dan mempengaruhi keberhasilan dalam mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan (Maharani et al., 2024).

Di masa sekarang, generasi muda cenderung menunjukkan perilaku yang lebih mementingkan diri sendiri, yang ditandai dengan melemahnya nilai-nilai kebersamaan, seperti sikap individualis, egois, dan kurang peduli terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, muncul pula penurunan sikap sabar yang berwujud dalam kecenderungan anarkis, perilaku jahat, serta pola pikir serba instan. Nilai-nilai agama dan norma sosial juga semakin tergerus, terlihat dari kecenderungan menghalalkan segala cara demi mencapai tujuan. Penurunan semangat nasionalisme turut menjadi perhatian, ditambah dengan sikap primordial yang dominan. Generasi muda juga menghadapi tantangan dalam menghargai diri sendiri, kurang memaksimalkan potensi, yang sering kali diiringi dengan rasa malas. Rendahnya kepercayaan diri menyebabkan mereka mudah diadu domba, dan hal ini diperparah dengan inkonsistensi perilaku serta kecenderungan munafik (Abi, 2017).

Anak muda adalah generasi penerus yang menentukan arah keberlangsungan pembangunan negara. Sebagai sumber daya manusia, mereka menyimpan potensi besar untuk merealisasikan impian bangsa. Dengan demikian, generasi muda memainkan peranan vital dalam memajukan negara di masa mendatang (Della Faradila et al., 2024). Generasi muda memegang peran krusial dalam mendorong kemajuan negara, terutama dalam menghadapi

tantangan pembangunan di era modern. Mereka diharapkan tidak hanya sebagai penerus, tetapi juga sebagai agen perubahan yang aktif berinovasi untuk menciptakan solusi baru bagi masalah sosial dan ekonomi yang dihadapi negara. Melalui kreativitas dan semangat kewirausahaan, generasi muda dapat memberi sumbangsih besar dalam menciptakan lapangan kerja, mendorong perkembangan ekonomi, serta memperkokoh sektor-sektor yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Inovasi yang dilakukan oleh anak muda tidak hanya memperkaya dunia usaha, tetapi juga dapat mempercepat transformasi sosial yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, mereka perlu terlibat secara langsung dalam proses pembangunan, baik dari sisi ekonomi maupun sosial, serta memiliki komitmen untuk menjaga kedaulatan dan kepentingan bangsa demi kemajuan Indonesia di masa depan (Saddam Fahrezi et al., 2023).

Berdasarkan pemaparan-pemaparan di atas, urgensi dilakukannya pengabdian ini menjadi penting sebagai upaya nyata untuk menjembatani kesenjangan keterampilan dan mentalitas generasi muda dalam persiapan menghadapi era Indonesia Emas 2045. Penulis memilih tempat pengabdian di Panti Asuhan Mas Mansyur Malang dengan sasaran utama yakni anak-anak. Anak-anak tersebut adalah calon generasi emas mendatang, itulah mengapa sasaran penulis mengabdi di Panti Asuhan tersebut guna mempersiapkan mereka lebih awal. Anak-anak Panti Asuhan Mas Mansyur Malang memiliki kebutuhan mendesak untuk mengembangkan keterampilan praktis dan teknis. Untuk mengatasi hal itu, penulis mengadakan mentoring kegiatan meronce. Meronce sendiri merupakan kegiatan pengembangan yang pas untuk diberikan kepada anak-anak agar mereka tidak bosan selama kegiatan pengabdian berlangsung.

Menurut Sumanto (*dikutip dalam Nassarudin, 2021*), meronce adalah aktivitas membuat dekorasi atau kerajinan dengan menyusun bahan-bahan yang memiliki lubang atau sengaja dilubangi, kemudian dirangkai menggunakan alat seperti tali atau benang. Aktivitas ini membutuhkan keterampilan dalam menggabungkan penglihatan dan gerakan tangan, serta kelincahan jari untuk memasukkan benang ke dalam lubang roncean, dengan teliti (Nasaruddin, 2021). Kegiatan meronce ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan mereka, baik dari segi motorik dan kreativitas mereka serta mampu menumbuhkan minat kewirausahaan dari keterampilan yang mereka punya dari pengalaman meronce. Anak-anak panti juga diharapkan dapat membuka peluang kerja mereka sendiri dengan bekal keterampilan yang mereka asah sedini mungkin. Di akhir sesi, anak-anak akan diajak berfikir

menata masa depan mereka dengan menulis cita-citanya dalam origami. Selain itu, bentuk pengabdian ini diharapkan mampu mengatasi tantangan-tantangan yang akan dihadapi anak-anak muda untuk persiapan Indonesia Emas 2045, utamanya dalam mengembangkan sisi keterampilan mereka melalui langkah kecil seperti membangun keterampilan meronce.

Metode Pelaksanaan

Penyuluhan dilakukan di Panti Asuhan Mas Mansyur, Kota Malang. Beberapa anak panti yang diberi penyuluhan disediakan langsung dari pihak panti. Pendekatan atau metode yang diterapkan pada kegiatan ini adalah metode edukasi yaitu perpaduan antara metode ceramah, diskusi, dan metode interaktif melalui games atau permainan lokal seperti estafet sarung. Adapun alat bantu yang digunakan berupa LCD, sound system, alat dan bahan meronce, sarung untuk permainan. Berikut rangkaian acara pengabdian:

1. Lokasi Panti Asuhan Mas Mansyur, Kota Malang
2. Waktu kegiatan penyuluhan dilakukan pada hari Sabtu, 5 Oktober 2024, Pukul 08.00-11.00 WIB
3. Pelaksanaan kegiatan.

Adapun beberapa tahapan dalam pelaksanaan dari kegiatan ini yaitu tahapan pertama melakukan pengenalan dan memberikan penjelasan tentang tujuan dari kegiatan yang akan dilakukan. Kedua, di lanjutkan dengan game untuk memberikan kerjasama antar anak dan membangun bounding dari penyelenggara maupun anak panti agar acara pengabdian lebih interaktif. Salah satunya adalah games estafet sarung. Ketiga, masuk dalam acara utama yaitu kegiatan meronce dengan tujuan agar anak menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam pengembangan keterampilan. Keempat, mereka diajak untuk menuliskan cita-cita di masa depan serta siap membacanya di depan panggung. Terakhir, memberikan hadiah kecil untuk anak-anak panti karena telah menyelesaikan rangkaian tahapan dengan baik.

Untuk menilai sejauh mana program pengabdian telah tercapai, dilakukan pengamatan dengan pendekatan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2018), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mempelajari objek dalam konteks alaminya, di mana peneliti berfungsi sebagai alat utama dalam pengumpulan data. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik triangulasi (menggabungkan berbagai teknik), dari hasil observasi secara langsung dan dokumen kegiatan (Sugiyono, 2018).

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

Tabel 1. Jumlah Partisipan Anak Panti

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
1.	Laki-laki	4	40
2.	Perempuan	6	60
	Jumlah	10	100

Dalam tabel tersebut, terdapat informasi jumlah partisipan yang ikut yakni berjumlah 10 anak. Di antara mereka, terdapat 4 individu laki-laki (sekitar 40%) dan 10 individu perempuan (sekitar 60%).

Tabel 2. Hasil Capaian Meronce

No.	Nama Anak	Jenis Kelamin	Umur	Hasil Meronce
1.	Anzil	Laki-laki	13 tahun	1 cincin
2.	Sajida	Perempuan	5 tahun	2 gelang
3.	Kayla	Perempuan	14 tahun	1 gelang
4.	Aurel	Perempuan	13 tahun	2 gelang
5.	Hafsa	Perempuan	7 tahun	2 gelang
6.	Kholis	Laki-laki	13 tahun	2 cincin
7.	Vino	Laki-laki	11 tahun	1 cincin
8.	Indi	Perempuan	5 tahun	2 gelang
9.	Tari	Perempuan	12 tahun	2 gelang
10.	Erik	Laki-laki	14 tahun	2 cincin

Hasil capaian dari tabel diatas, menunjukkan bahwa anak laki-laki memiliki kecenderungan membuat cincin dan anak perempuan membuat gelang. Anak perempuan sangat tekun dalam sesi meronce sehingga mereka lebih teliti menyusun manik-manik dalam jumlah yang lebih banyak untuk membentuk gelang yang memerlukan waktu dan kesabaran lebih. Sebaliknya, anak laki-laki lebih memilih membuat cincin karena dianggap lebih mudah dan cepat selesai, tanpa harus terlalu lama berkutat pada detail yang rumit. Perbedaan ini mencerminkan pendekatan dan preferensi yang unik di antara anak-anak dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan karakter dan daya tarik masing-masing.

Menurut Teori Piaget (*dikutip dalam Ibda, 2015*), perkembangan kognitif anak-anak berlangsung melalui beberapa tahapan yang memengaruhi cara mereka berhubungan

dengan lingkungan. Anak laki-laki cenderung lebih menyukai aktivitas yang berfokus pada konstruksi dan pemecahan masalah secara cepat, sementara anak perempuan lebih sering tertarik pada kegiatan yang melibatkan aspek sosial dan perhatian terhadap detail (Ibda, 2015). Hal ini dapat memberikan gambaran tentang preferensi mereka dalam memilih jenis kerajinan tangan.

B. Pembahasan

Kegiatan meronce yang telah dilaksanakan di Panti Asuhan Mas Masnyur Malang menunjukkan respon dan dampak positif bagi perkembangan keterampilan anak-anak di sana. Observasi dilakukan langsung terhadap 10 anak yang berpatisipasi, dengan usia bervariasi antara 5-14 tahun. Sejak dimulainya acara kegiatan, khususnya sesi meronce, antusiasme anak-anak terlihat jelas. Dalam sesi tersebut, anak-anak diberi pelatihan membuat gelang dan cincin dari manik-manik. 10 anak panti itu langsung terlibat dalam proses. Beberapa dari mereka ada yang sedikit frustasi dan gagal. Bahkan setelah beberapa kali gagal, anak-anak tersebut terus mencoba kembali, hal ini menunjukkan dorongan yang kuat untuk berhasil. Anak-anak laki-laki dan perempuan tanpa terkecuali, ikut serta secara aktif dan tidak ada perbedaan signifikan dalam partisipasi antara keduanya. Kegiatan meronce tersebut mampu menarik minat anak-anak dari berbagai latar belakang gender dengan cara yang seimbang.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Meronce

Anak-anak panti disini tidak hanya belajar keterampilan meronce, tetapi juga belajar untuk menghadapi tantangan dengan mentalitas yang positif. Selain itu, anak-anak tidak hanya fokus pada tugas individu mereka tetapi juga terlibat dalam interaksi sosial yang positif. Mereka saling memberi dorongan dan membantu satu sama lain ketika ada yang menghadapi kesulitan. Interaksi ini menumbuhkan rasa solidaritas dan gotong

royong di antara anak-anak. Fakta bahwa anak-anak senang mencoba lagi setelah mengalami kegagalan menunjukkan adanya motivasi intrinsik yang kuat. Mereka merasa tertantang untuk menyelesaikan tugas yang diberikan, dan hal ini menjadi salah satu indikasi bahwa kegiatan ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga merangsang daya juang mereka

Respon tersebut menunjukkan bahwa kegiatan seperti meronce dapat menjadi alat pendidikan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai yang lebih mendalam, seperti daya juang dan gotong royong, yang sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari mereka (Oktafiani & Rakimahwati, 2023).

Sesi selanjutnya setelah meronce adalah sesi pembacaan cita-cita anak-anak panti. Di dalam sesi kegiatan ini, 10 anak panti wajib menuliskan cita-citanya di kertas origami, kemudian mempresentasikannya di depan panggung acara. Sesi ini dimaksudkan agar anak panti tetap memiliki daya juang dalam mengejar cita-citanya karena mereka telah menentukan atau memutuskan tujuan mereka ingin menjadi apa kedepannya.



Gambar 2. Dokumentasi Menulis dan Pembacaan Cita-Cita

Setelah mereka menuliskan cita-citanya, perwakilan tiga anak maju kedepan dan membacakan hasilnya. Anak pertama yang maju bercita-cita ingin menjadi uztadzah atau guru mengaji. Ia ingin menjadi seorang uztadzah karena terinspirasi langsung dari guru uztadzahnya sendiri yang sangat menginspirasinya. Selanjutnya, anak kedua bercita-cita untuk menjadi sosok yang luar biasa seperti B.J Habibie. Alasan anak tersebut ingin menjadi seperti B.J Habibie karena beliau sangat pintar dan mampu membuat sebuah pesawat terbang, hal itu sangat menginspirasinya untuk menjadi anak yang pintar. Terakhir, anak ketiga menyampaikan cita-citanya ingin menjadi seorang jaksa. Ia ingin menjadi jaksa karena terinspirasi dari pekerjaan ibunya sendiri yang kebetulan seorang jaksa. Tiga anak panti tersebut maju kedepan tanpa merasa malu sehingga mereka tampil

dengan percaya diri. Setiap anak yang maju menunjukkan antusiamme serta keyakinan dalam menyampaikan impian mereka, hal ini menggambarkan bahwa anak-anak Indonesia masih memiliki secercah harapan dalam mewujudkan kemajuan bangsa dan negara.

Dari sisi psikologis, menyuarakan cita-cita dihadapan teman-teman atau orang lain dapat menciptakan rasa percaya diri serta dukungan sosial yang kuat. Anak-anak tidak hanya mendapatkan dorongan dari diri sendiri, tetapi juga motivasi dari komunitas yang siap mendukung perjalanan mereka. Rasa kebersamaan ini memperkuat tekad mereka dalam menghadapi rintangan dan mewujudkan cita-cita. Sesi pembacaan ini tidak hanya sebagai kegiatan formal saja, tetapi sebagai langkah penting dalam membangun harapan dan daya juang anak-anak (Kurniawati, 2016).

Mempunyai sebuah keterampilan atau skill sudah menjadi kebutuhan penting di zaman sekarang dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan mempunyai segudang keterampilan, anak-anak dapat memiliki kompetensi tinggi, dan mampu bersaing di tengah kemajuan teknologi serta perubahan dinamika ekonomi global yang semakin cepat (Napitupulu, 2024). Kegiatan meronce dan sesi pembacaan cita-cita memiliki dampak jangka panjang yang signifikan terhadap perkembangan anak-anak, baik dalam hal keterampilan maupun mentalitas. Melalui kegiatan meronce, anak-anak mengembangkan keterampilan motorik halus, konsentrasi, dan kesabaran, yang berguna dalam kehidupan sehari-hari untuk menyelesaikan tugas yang memerlukan ketelitian. Sesi pembacaan cita-cita menanamkan nilai-nilai anspirasi dan membangun motivasi hidup sejak dini sehingga mereka mempunyai rasa percaya diri yang baik dalam melakukan kegiatan sehari-harinya.

Kegiatan pengabdian ini berjalan dengan lancar tanpa ada kendala. Anak-anak panti secara aktif berpatisipasi dalam kegiatan dan mengikuti rangkaian acara sampai akhir dengan baik. Berakhirnya kegiatan pengabdian, pihak panti merespon secara positif kegiatan ini karena anak-anak merasa senang dan sangat antusias mendapat keterampilan meronce, mereka juga memberikan beberapa hasil roncean kepada beberapa pihak panti.

Kesimpulan

Kegiatan meronce di Panti Asuhan Mas Mansyur Malang bertujuan untuk membangun keterampilan dan memperkuat mentalitas anak-anak yang merupakan bagian dari generasi

emas Indonesia 2045 mendatang. Hasil dari kegiatan ini memiliki dampak positif pada perkembangan keterampilan dan karakter anak-anak. Sebanyak 10 anak berusia 5-14 tahun menunjukkan antusiasme tinggi dalam membuat gelang dan cincin dari manik-manik, meski menghadapi kesulitan awal. Aktivitas ini mengajarkan ketekunan, kerja keras, dan ketelitian, sekaligus memperkuat solidaritas dan interaksi sosial. Melalui aktivitas meronce, anak-anak berhasil mengembangkan keterampilan motorik halus, berlatih konsentrasi serta menumbuhkan kreativitas yang dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari maupun nanti di masa depan. Sesi pembacaan cita-cita memberikan dampak positif terhadap rasa percaya diri dan motivasi anak-anak panti untuk bermimpi. Keberanian anak-anak untuk menyampaikan cita-cita mereka di depan panggung menjadi indikasi adanya peningkatan kepercayaan diri yang signifikan.

Secara keseluruhan, kegiatan ini efektif dalam mengembangkan keterampilan teknis, mental, serta karakter anak-anak untuk menjalani kehidupan di masa ini dan memberikan efek jangka panjang. Kegiatan ini telah memberikan kontribusi nyata dalam membentuk generasi muda yang kompeten, berkarakter dan berpotensi menjadi bagian dari generasi emas Indonesia 2045 nanti. Dari hasil pengabdian yang cukup mendapat dampak positif, keterampilan lainnya yang lebih berhubungan dengan perkembangan IPTEK di masa yang akan datang seperti pengembangan ilmu komputer atau digital, mungkin dapat direalisasikan menjadi sebuah langkah atau metode pengabdian yang baru.

Ucapan Terima Kasih

Tim Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Kepala Panti Asuhan Mas Mansyur Malang atas kesempatan dan dukungannya yang memberikan izin dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Terima kasih atas kepercayaan yang telah diberikan kepada penulis untuk berkontribusi dan berbagi dalam membangun keterampilan anak-anak panti, khususnya dalam keterampilan meronce. Partisipasi serta sambutan yang hangat dari seluruh pihak di Panti Asuhan Mas Mansyur sangat berarti bagi penulis.

Daftar Pustaka

- Abi, A. R. (2017). PARADIGMA MEMBANGUN GENERASI EMAS INDONESIA TAHUN 2045. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(2), 85–90. <https://doi.org/10.17977/um019v2i22017p085>
- BPS. (2024). *Statistik Indonesia 2024* (Vol. 52). Badan Pusat Statistik.

- Della Faradila, N., Haridinata, S., Dwiyanti, A., Fitri, A., Wati, S., Nurmala, A. A., & Ghozali, D. I. (2024). KETERLIBATAN GENERASI MUDA DALAM MEMBANGUN MASA DEPAN KEWARGANEGARAAN. *Jurnal Kewarganegaraan Dan Pembangunan Masyarakat*, 1(2). <https://doi.org/10.3342/jkepmas.v1i2.135>
- Ibda, F. (2015). PERKEMBANGAN KOGNITIF: TEORI JEAN PIAGET. *INTELEKTUALITA*, 3(1).
- Iskandar, M. (2021). *Negara dan Politik Kesejahteraan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Jati, W. R. (2015). BONUS DEMOGRAFI SEBAGAI MESIN PERTUMBUHAN EKONOMI: JENDELA PELUANG ATAU JENDELA BENCANA DI INDONESIA? *Bonus Demografi Sebagai Mesin Pertumbuhan Ekonomi Populasi*, 23, 2015. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jp.8559>
- Kurniawati, D. E. (2016). *Peranan Dukungan Sosial terhadap Aktualisasi Diri Anak pada Komunitas Saung Mimpi*. Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- Limanseto, H. (2023). *Wujudkan visi "Indonesia Emas 2045," pemerintah luncurkan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2025-2045*. <https://ekon.go.id/publikasi/detail/5196/wujudkan-visi-indonesia-emas-2045-pemerintah-luncurkan-rencana-pembangunan-jangka-panjang-nasional-rpjpn-2025-2045>
- Maharani, C., Amelia Ningrum, D., Eka Fatmawati, A., & Fadilla, A. (2024). Dampak Kemiskinan terhadap Kualitas Pendidikan Anak di Indonesia: Rekomendasi Kebijakan yang Efektif. *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 1(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/jmsd.v1i3.199>
- Napitupulu, E. L. (2024). *Menjawab Kebutuhan Kompetensi Baru di Masa Depan*. Kompas. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2024/07/23/pendidikan-vokasi-menjawab-tantangan-keterampilan-baru-di-masa-depan>
- Nasaruddin. (2021). Peningkatan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce pada Pendidikan Anak Usia Dini. *DIDAKTIKA*, 10(2).
- Oktafiani, A., & Rakimahwati, R. (2023). Penerapan Kegiatan Meronce dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus di Lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2257–2262. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4163>
- Saddam Fahrezi, M., Ade Aulia, P., Santoso, G., & Muhamadiyah Jakarta, U. (2023). *Membela Tanah Air dengan Segenap Jiwa: Peran dan Tanggung Jawab Generasi Muda dalam Menjaga Kedaulatan dan Kepentingan Bangsa*. 02(02), 2023. <https://doi.org/https://doi.org/10.9000/jpt.v2i2.382>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Wardhana, A., Kharisma, B., & Noven, S. A. (2020). DINAMIKA PENDUDUK DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA. *Buletin Studi Ekonomi*, 22. <https://doi.org/10.24843/BSE.2020.v25.i01.p02>

